

**BENTUK PENYAJIAN
JATILAN SURENGPATI
DI KAMPUNG JLAGRAN**



Oleh:
Dorothea Ambang S.
NIM: 0811230011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2013/2014**

| | | |
|--------|----------------|----------------|
| INV | 4.900/H/S/2019 | |
| KLAS | | |
| TERIMA | 16-6-2019 | TTD <i>etc</i> |

BENTUK PENYAJIAN JATILAN SURENGPATI DI KAMPUNG JLAGRAN



Oleh:
Dorothea Ambang S.
NIM: 0811230011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2013/2014**

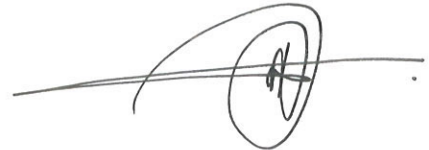
**BENTUK PENYAJIAN JATILAN SURENGPATI
DI KAMPUNG JLAGRAN**



Oleh:
Dorothea Ambang S.
NIM: 0811230011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2013/2014**

Tugas Akhir telah diterima, dan disetujui
Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal, 21 Januari 2014



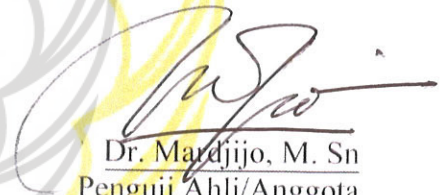
Dr. Hendro Martono, M. Sn.
Ketua / Anggota



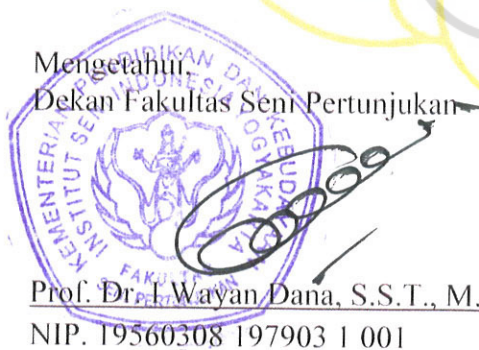
Dr. Rina Martiara, M.Hum
Pembimbing I/Anggota



Dra. Sri Hastuti M.Hum
Pembimbing II/Anggota



Dr. Mardjijo, M. Sn
Penguji Ahli/Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

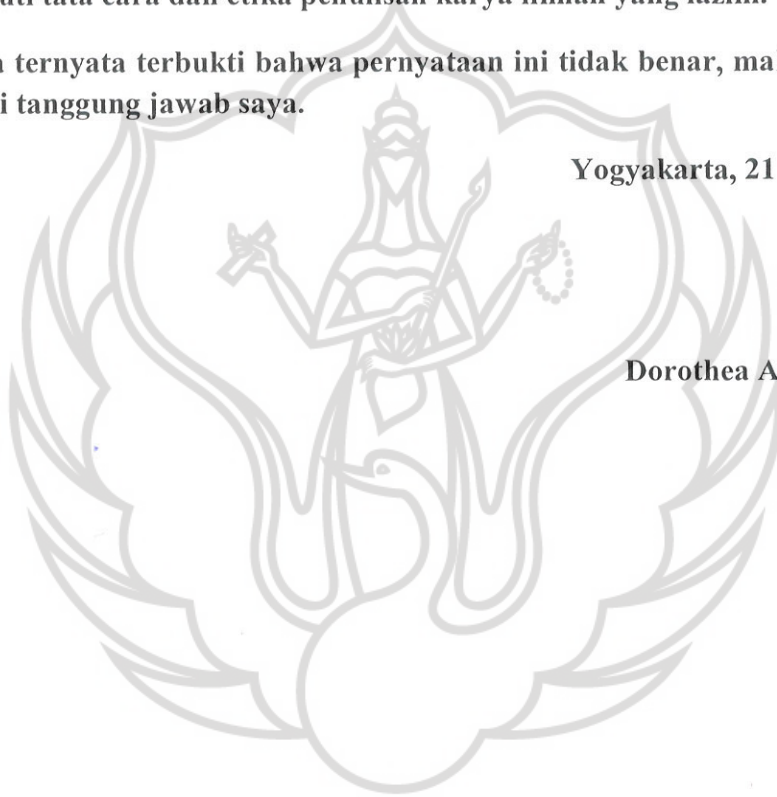
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 Januari 2014

Dorothea Ambang .S



RINGKASAN
BENTUK PENYAJIAN JATILAN SURENGPATI
DI KAMPUNG JLAGRAN

Oleh :
Dorothea Ambang S.

Penelitian ini mengupas tentang bentuk penyajian Jatilan Surengpati di Kampung Jlagran. Hal yang menarik dari Kesenian Jatilan Surengpati ini adalah, tidak dipungkiri bahwa kampung Jlagran adalah kampung yang memiliki image negatife yang sangat kuat. Namun didalamnya memiliki suatu kesenian yang patut dikembangkan dan dilestarikan yaitu tari jatilan. Begitu juga tari ini cukup diminati oleh masyarakat berbagai usia (anak-anak, remaja, hingga yang berusia lebih dari 30 tahun). Namun yang lebih menarik, Jatilan Surengpati memiliki keragaman bentuk atau ragam gerak yang menampilkan bentuk dan pose gerak yang mengambil dari ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta, seperti sikap tangan *ngiting*, *ngruji*, *ngepel*, gerak *bapang*, *ogek lambung*, dan sebagainya, dengan pola lantai yang dibuat menarik didukung dengan permainan level. serta iringan yang sangat variatif dengan memiliki lebih dari 10 lagu terlebih lagu yang sedang populer saat ini yaitu *campursari*.

Secara umum tari jatilan dipahami sebagai salah satu jenis tarian rakyat yang bila ditelusur latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang paling tua di Jawa. Tari yang selalu dilengkapi dengan properti berupa kuda kepong ini lazimnya dipertunjukkan sampai klimaksnya, yaitu keadaan tidak sadar diri pada sebagian atau bahkan semua penari. Berbeda dengan jatilan pada umumnya, Jatilan Surengpati memiliki fungsi yang lebih mengarah pada hiburan dan tontonan untuk masyarakat, dengan menampilkan gerak yang lebih bervariasi dengan lakon yang menyesuaikan tempat dan acara. Jatilan Surengpati menampilkan 4 babak, dari babak 1 hingga 3 menampilkan lakon prajurit Mataram saat latihan berperang, untuk babak 4 tetap menampilkan lakon prajurit Mataram namun ditambah dengan tokoh *buto*, *bujangganong*, dan *sisingan* yang mana tokoh ini dimunculkan untuk mengganggu para prajurit saat berperang hingga berujung pada keadaan tidak sadarkan diri pada penari, dan mencapai acara *pungkasan* atau mencapai puncaknya. Untuk mempertegas gerak dan koreografi didukung dengan rias dan kostum yang menyesuaikan lakon atau peran yang dijalani.

Kata kunci: Bentuk penyajian, Jatilan Surengpati, Kampung Jlagran.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan kesehatan yang melimpah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan hasil penelitian dengan judul “Bentuk Penyajian Jatilan Surengpati di Kampung Jlagran”. Penulisan ini sebagai persyaratan memperoleh gelar S-1 di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan penulisan ini mungkin masih banyak kekurangan, akan tetapi atas bantuan dari berbagai pihak tulisan ini dapat terwujud dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi guna menambah wawasan terutama di dunia seni pertunjukan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum. selaku dosen pembimbing I, yang dengan rela meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar dari awal hingga berakhirnya skripsi ini dan selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
2. Ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum. selaku dosen pembimbing II, yang dengan rela meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar selama proses penulisan skripsi.
3. Keluarga Besar Jatilan Surengpati Bapak Miskijo, Mas Dwi, penari, pemusik, dan semua yang sudah mendukung dan membantu kelancaran proses ini, terimakasih yang sangat dalam, dan semoga menjadikan ini manfaat dan jalan untuk tetap berkarya.
4. Ketua jurusan dan Sekretaris jurusan Tari yang sangat penulis hormati, terimakasih atas bantuan dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis, untuk selalu berkomunikasi dengan dosen pembimbing.
5. Bapak Y. Surojo, selaku dosen wali, terimakasih telah membimbing penulis dari awal semester I hingga terlaksananya Tugas Akhir.
6. Keluarga saya, Bapakku Tunggal Wahyudi dan Ibuku tercinta Novi Dwinawati, adik –adikku Diyan Sawarni dan Tuwuh Rejeki yang sudah memberikan semangat, doa, dan dukungan yang sangat besar. Terima kasih menjadikanku manusia yang kuat.
7. Suami tercinta Stefanus Yasi Eka Charisma dan ananda Skolastika Charisma Embun Pertiwi terkasih, terima kasih sudah memberikan semangat, memberikan waktu untuk selalu menemani mengerjakan skripsi ini, terima kasih sudah mengizinkan mama untuk jarang di rumah.

8. Teman–teman angkatan 2008 yang sudah berjuang bersama, sahabatku Dewi Salaksa Rizky dan Kristina Rahmawati, walaupun kalian sudah mendahului namun kalian tetap di hati, semangat kalian untuk meraih toga juga ada pada diri saya. Terima kasih. Tetap bersama.
9. Seluruh dosen dan staf pengajar Jurusan Tari, terimakasih atas semangat dan bimbingan semasa perkuliahan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
10. Bapak dan Ibu Karyawan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, terimakasih atas bantuannya, melancarkan setiap penulis mencari data-data atau buku-buku pedoman dalam mengupas permasalahan dalam penelitian Tugas Akhir.

Sangat disadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini jauh dari sempurna dan masih banyak sekali kekurangan serta kelemahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukan serta berguna bagi pengembangan Studi Seni Tari di masa datang.

Yogyakarta,

Peneliti

Dorothea Ambang S.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iii |
| RINGKASAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka | 8 |
| E. Metode Penelitian | 11 |
| 1. Tahap Pengumpulan Data | 11 |
| a. Studi Pustaka | 12 |
| b. Wawancara..... | 12 |
| c. Dokumentasi | 13 |
| 2. Tahap Analisis Data..... | 14 |
| 3. Tahap Penulisan Laporan | 14 |
| BAB II KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA | |
| MASYARAKAT JLAGRAN | 16 |
| A. Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Jlagran | 16 |
| B. Kehidupan Budaya Masyarakat Jlagran..... | 20 |
| 1. Adat Istiadat..... | 20 |

| | |
|--|----|
| 2. Agama dan Kepercayaan | 22 |
| 3. Kesenian..... | 23 |
| 4. AADJ (Ada Apa Dengan Jlagran) dan Jatilan Surengpati..... | 28 |

BAB III ANALISIS BENTUK PENYAJIAN

| | |
|--------------------------------|-----------|
| JATILAN SURENGPATI..... | 30 |
| A. Format Penyajian | 31 |
| 1. Bagian Awal..... | 31 |
| 2. Bagian Tengah | 32 |
| 3. Bagian Akhir | 34 |
| B. Dasar Penyajian | 34 |
| 1. Tema..... | 34 |
| a. Tema Tari..... | 35 |
| b. Tema Cerita..... | 36 |
| 2. Mode Penyajian..... | 37 |
| 3. Tata Gerak..... | 38 |
| 4. Tata Iringan | 40 |
| 5. Tata Pentas | 52 |
| a. Tempat Pertunjukan | 52 |
| b. Arena Pentas | 54 |
| 1) Kelengkapan..... | 56 |
| a) Dekorasi | 56 |
| b) <i>Sound System</i> | 57 |
| 2) Penerangan | 58 |
| 5. Kelengkapan Pemain | 59 |
| a. Tata Busana | 59 |
| b. Tata Rias | 63 |
| 6. Properti..... | 65 |
| 7. Pola lantai..... | 67 |

| | |
|----------------------------------|-----------|
| BAB IV KESIMPULAN..... | 72 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | 75 |
| A. Sumber Tercetak | 75 |
| B. Sumber Lisan | 77 |
| C. Diskografi | 77 |
| LAMPIRAN..... | 78 |



DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1: Contoh pola lantai berhadapan atau gerak encon-encon..... | 39 |
| Gambar 2: Penari yang sedang kerasukan atau keadaan tidak sadarkan diri..... | 40 |
| Gambar 3: <i>Gong suwuk</i> dan <i>kempul</i> | 47 |
| Gambar 4: <i>Ketuk kenong</i> | 47 |
| Gambar 5: <i>Saron</i> | 48 |
| Gambar 6: <i>Kendang Rampak</i> | 48 |
| Gambar 7: <i>Drum set</i> | 49 |
| Gambar 8 : Latihan rutin Jatilan Surengpati..... | 53 |
| Gambar 9 : Arena pementasan Jatilan Surengpati | 55 |
| Gambar 10: Dekorasi pementasan Jatilan Surengpati | 56 |
| Gambar 11: Perangkat <i>sound</i> yang dipakai Jatilan Surengpati..... | 57 |
| Gambar 12 : Busana penari oglek dengan properti <i>jaranan</i> dan <i>pecut</i> | 59 |
| Gambar 13 : Busana prajurit perempuan dengan properti <i>jaranan</i> | 61 |
| Gambar 14: Contoh busana penari <i>rampak buto</i> | 61 |
| Gambar 15: Busana lakon Nyi Ageng Serang babak 3..... | 62 |
| Gambar 16: Rias cantik pada penari laki-laki babak 1 | 63 |
| Gambar 17: Rias karakter <i>buto</i> babak 4..... | 64 |
| Gambar 18: Contoh bentuk <i>irah-irahan buto</i> | 64 |
| Gambar 19: Properti <i>jaranan</i> dan <i>pecut</i> Jatilan Surengpati..... | 65 |
| Gambar 20: Penari babak 4 menggunakan properti <i>jaranan</i> dan <i>pecut</i> | 66 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel I: Pekerjaan Penduduk Kampung Jlagran..... | 18 |
| Tabel II: Kepengurusan Paguyuban Kesenian Jatilan Surengpati..... | 27 |
| Tabel III: Format catatan penyajian pada babak 3 Jatilan Surengpati..... | 69 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan salah satu hasil aktivitas manusia yang tidak dapat terlepas dari aspek-aspek kehidupan manusia. Kebudayaan selalu terkait dengan agama, kepercayaan, adat istiadat, interaksi sosial politik dan ekonomi. Kebudayaan sebagai suatu sistem tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Sistem nilai yang tercermin pada dasarnya merupakan implementasi dari pola pikir, konsep pandangan hidup, orientasi kehidupan masyarakat pendukungnya. Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu.¹

Kesenian sebagai salah satu bentuk kreativitas budaya masyarakat, dalam kehidupannya tidak berdiri sendiri dan lebih diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni, oleh sebab itu seni merupakan unsur kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah buah karya manusia.² Kesenian masyarakat Jawa pada umumnya tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat tradisional, khususnya yang berada di pedesaan, bentuk kesenian yang lahir dalam lingkungannya pada dasarnya memiliki fungsi dan peranan yang

¹Umar Kayam, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan. p.15.

²Ki Hajar Dewantara, 1976, *Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa. p.91.

penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, misalkan saja untuk keselamatan desa, upacara ritual keagamaan, dan sebagai hiburan.

Salah satu bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia adalah tari.³ Tari yang didefinisikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah,⁴ dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain adalah tari upacara, tari tontonan, dan tari pergaulan. Kehadiran sebuah tarian rakyat umumnya tidak diketahui siapa penciptanya. Semula tari berasal dari gagasan seseorang atas dasar kepentingan serta kebutuhan bersama, yang kemudian dikembangkan dan tumbuh berkembang menjadi salah satu tarian yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat.

Salah satu contoh adalah kesenian yang tumbuh berkembang di Kampung Jlagran, yaitu tari jatilan. Pada awalnya jatilan ini hanya ditarikan sebagai hiburan untuk mengisi acara HUT Kemerdekaan RI yang ke 53 pada tahun 1998. Pada saat itu ada dua anak yang mengisi acara panggung kesenian dengan tari jatilan dan hanya diiringi dengan iringan kaset. Tari jatilan kemudian menjadi sebuah pengisi tetap acara panggung kesenian khususnya di RW 03 Jlagran. Lambat laun peminat tari jatilan mulai berdatangan walaupun hanya dua orang anak pada tahun 2001, dari tahun ke tahun jatilan yang belum diberi nama ini perlahan mulai menunjukkan geliatnya, sampai pada tahun 2008 kesenian jatilan ini masuk dalam wadah komunitas AADJ (Ada Apa Dengan Jlagran), sebuah tempat bagi aktivitas anak, remaja, dan pemuda RW 03 Jlagran. Beberapa kali Jatilan ini mendapat

³ Soedarsono, 1997, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. p. 17.

⁴ *Ibid.*

prestasi antara lain, pada tahun yang sama tahun 2001, anggota kelompok ini mulai menampilkan tarian yang dilakukan oleh anak-anak perempuan di Kirab Budaya HUT Kota Yogyakarta. Pada tahun 2009, kelompok ini baru diberi nama, Surengpati, yang bermakna Panglima Perang yang Sakti dan Gagah Berani. Pada awal tahun 2010, kelompok ini mendapat bantuan dari Kotamadya yang digunakan untuk membeli seperangkat gamelan.

Dibantu dengan swadaya warga, pada tahun yang sama Surengpati sudah memiliki kostum sendiri. Penambahan properti jaranan juga dilakukan. Kini sudah ada lebih dari 9 properti jaranan dan dibagi menjadi kelompok tari putra dan putri. Pentas perdana Surengpati dilakukan pada saat memeriahkan Muktamar 1 Abad Muhammadiyah tanggal 4 Juli 2010 di Kantor Kecamatan Gedong Tengen. Pada tanggal 31 Juli 2010 sekaligus memperingati 12 tahun kelompok jatilan ini, nama Paguyuban Kesenian Jatilan Surengpati dikukuhkan oleh Lembaga Pemasarakatan (LPMK) Kelurahan Pringgokusuman.

Seiring berjalannya waktu, cukup banyak masyarakat yang berminat untuk bergabung dengan Surengpati. Bukan saja masyarakat dari RW 03 Jlagran saja, melainkan dari wilayah sekitar Jlagran juga turut bergabung. Bukan hanya sekedar jatilan saja yang dijalani Surengpati, bahkan Surengpati telah melakukan kolaborasi dengan kesenian Barongsai dan Liong dan menelurkan Pentas Baliija (Barongsai Liong dan Jatilan) yang disaksikan oleh Bapak Walikota Yogyakarta sendiri. Pentas Baliija adalah pementasan yang menampilkan kolaborasi antara Barongsai, Liong dan Jatilan, menampilkan atraksi-atraksi, dipadu dengan gerak yang dinamis. Kolaborasi ini didukung juga oleh anak-anak komunitas pengamen

jalan, dan menjadikan ini suatu tontonan dan kreativitas yang menarik. Kini Pentas Bali ja sendiri telah didaftarkan dalam Dinas kebudayaan Kota Yogyakarta.

Tari jatilan sendiri adalah salah satu jenis tarian rakyat yang bila ditelusur latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang paling tua di Jawa. Tari yang selalu dilengkapi dengan properti berupa kuda kepang ini lazimnya dipertunjukkan sampai klimaksnya, yaitu keadaan tidak sadar diri pada semua penari.

Jatilan Surengpati berbeda dengan jatilan pada zaman dahulu yaitu sebagai ritual kesuburan di daerah pedesaan, ditilik dari bentuknya Jatilan Surengpati lebih mengarah pada hiburan dan tontonan untuk masyarakat, dengan menampilkan gerakan yang lebih bervariasi dengan lakon yang menyesuaikan tempat dan acaranya, seperti pementasan yang dilakukan oleh Jatilan di Dusun Playen pada saat mengisi acara *Mertidesa* atau bersih desa, Jatilan Surengpati menampilkan 4 babak, dari babak 1 hingga 3 menampilkan lakon prajurit Mataram saat latihan berperang, untuk babak 4 tetap menampilkan sosok prajurit Mataram namun ditambah dengan lakon *buto*, *bujangganong*, dan *sisingan* yang mana lakon ini dimunculkan untuk mengganggu para prajurit saat berperang hingga berujung pada keadaan tidak sadarkan diri pada penari, dan mencapai acara *pungkasan* atau mencapai puncaknya.

Untuk mempertegas gerak dan koreografi didukung dengan rias dan kostum yang menyesuaikan lakon atau peran yang dijalani, pada peran *buto* menggunakan *irah-irahan* khusus lakon *buto*. Dari sisi gerak Jatilan Surengpati ini menampilkan bentuk gerak yang mengambil dari pose-pose gerak tari putri Gaya Yogyakarta, seperti sikap tangan *ngiting*, *ngruji*, *ngepel*, dan gerak *bapang*,

ogek lambung, dan sebagainya, dengan pola lantai yang dibuat menarik didukung dengan permainan level. Hal inilah yang membuat Jatilan Surengpati memiliki sisi yang menarik secara bentuk penyajiannya.

Bentuk penyajian menurut Sal Murgiyanto terdiri dari beberapa aspek pendukung yaitu tema tari, gerak, iringan, rias busana, tempat pertunjukan, tata cahaya, dan pola lantai.⁵ Adapun kata bentuk berarti hasil dari sebuah kesenian yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait.⁶ Maksudnya adalah suatu perwujudan yang dapat dilihat dan dinikmati oleh penonton atau sebagai suatu keseluruhan penyajian yang ditampilkan.

Sedangkan penyajian berarti sesuatu yang disajikan atau dihidangkan, jadi bisa disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah suatu perwujudan yang dapat dilihat secara keseluruhan dan berurutan menjadi satu kesatuan. Bentuk kesenian rakyat merupakan suatu bentuk kesenian yang sederhana dalam penyajiannya dibanding kesenian yang berkembang di lingkungan keraton.

Kesederhanaan dalam penyajian tersebut merupakan sifat yang dimiliki oleh setiap kesenian rakyat. Bentuk tari menurut Sal Murgiyanto adalah isi yang berhubungan dengan tema dalam suatu karya tari.⁷ Jatilan Surengpati yang tumbuh dan berkembang di Kampung Jlagran ini tidak mempunyai batasan-batasan gerak, musik, kostum maupun propertinya. Ini yang membuat Jatilan Surengpati lebih menarik, dari Jatilan pada umumnya, dilihat dari segi gerak, Jatilan Surengpati ini mempunyai ragam gerak yang lebih bervariasi, dan beragam

⁵ Sal Murgiyanto, 1981, *Koreografi*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, p.25

⁶ Suzanne K.Langer terj. F.X Widaryanto, 1988, *Problematika Seni*, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia. p.55

⁷ Sal Murgiyanto *op.cit.* p.31

seperti contoh pose gerak yang mengambil dari tari klasik Gaya Yogyakarta, seperti *ngiting*, *ngruji*, *ngepel*, dan gerak-gerak *tranjalan*, *ngibing* dan sebagainya. Struktur gerak Jatilan Surengpati lebih mengarah ke variasi bentuk tangan dan pola lantai.

Dari segi iringan, Jatilan Surengpati memiliki lebih dari 10 lagu, seperti lagu *jaranan*, *saya tari*, *selendang*, *pokokke joget*, *oplosan*, *tembang pangkur*, *dhandang gula*, dan sebagainya. Instrument yang lebih beragam dan bervariasi, terdapat juga jenis lagu yang sedang populer saat ini yaitu *campursari*. Untuk menelaah lebih dalam bentuk penyajian Kesenian Jatilan Surengpati, digunakan pendekatan bentuk penyajian. Pendekatan bentuk penyajian adalah suatu pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut pandang koreografinya yang meliputi berbagai aspek antara lain gerak tari, ruang, waktu, properti, iringan, rias dan busana, yang menjadi satu kesatuan. Sebagaimana dijelaskan Y.Sumandiyo Hadi, di dalam bukunya yang berjudul *Koreografi, Bentuk-Tenik-Isi*, bahwa ketiga konsep itu merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan bentuk tari yang utuh. Akan tetapi masing-masing akan dipahami secara deskriptif analitis.

Bentuk penyajian kesenian Jatilan Surengpati memadukan unsur tarian dan musik. Tarian berbentuk tari kelompok, dengan jumlah penari yang dapat berubah-ubah, misal untuk acara *mertidesa* (bersih desa) setiap babak diisi oleh 8 orang penari baik laki-laki ataupun perempuan, berbeda jika Jatilan Surengpati, akan mengikuti festival, jumlah penari di setiap babaknya di isi 10 penari baik laki-laki atau perempuan, hal ini disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan

penyelenggara, namun untuk tempat pementasan Jatilan Surengpati sering dilaksanakan di lapangan luas atau halaman rumah dengan diberi pagar pembatas antara penonton dengan penari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana Bentuk Penyajian Kesenian Jatilan Surengpati di Kampung Jlagran?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk penyajian Kesenian Jatilan Surengpati, karena memang kesenian Jatilan Surengpati sangat digemari dan menarik perhatian kalangan masyarakat kampung Jlagran dan sekitarnya. Pendekatan bentuk penyajian adalah suatu pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut pandang koreografinya yang meliputi berbagai aspek antara lain gerak tari, ruang, waktu, properti, iringan, rias dan busana, yang menjadi satu kesatuan. Sebagaimana dijelaskan Y.Sumandiyo Hadi, di dalam bukunya yang berjudul *Koreografi, Bentuk-Tenik-Isi*, bahwa ketiga konsep itu merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan bentuk tari yang utuh. Masing-masing akan dipahami secara deskriptif analitis.

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi salah satu referensi sekaligus memberi sumbangan wawasan dan wacana baru tentang bentuk penyajian Kesenian Jatilan Surengpati.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tidak akan terlepas dari sumber data baik lisan maupun tertulis untuk mendapatkan data yang valid dan memperoleh wawasan yang lebih luas serta mendapatkan informasi yang relevan dengan maksud penelitian, maka penelitian ini membutuhkan sumber buku yang relevan yang dapat membantu mendeskripsikan penelitian. Adapun beberapa buku yang dipakai adalah sebagai berikut:

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik, Isi*, (Yogyakarta, Multi Grafindo, 2011), menjelaskan mengenai aspek bentuk beserta teknik dan konteks isinya. Selain itu buku ini mengupas elemen dasar koreografi seperti desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, gerak, ruang, waktu, dan tentang koreografi kelompok. Pada koreografi kelompok menggunakan desain kelompok yaitu *unison/ serempak*, *alternate/ selang-seling*, *canon/ bergantian*. Buku ini sangat membantu penulis untuk membedah tari Jatilan ini secara bentuk penyajiannya.

Y. Sumandiyo Hadi, dalam buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, 1996, menjelaskan tentang sifat-sifat dasar koreografi kelompok. Dalam koreografi kelompok diungkapkan harus ada kerjasama dan keterkaitan antara penari yang satu dengan penari yang lainnya. Selain itu bentuk koreografi kelompok harus mengutamakan kerjasama yang baik antar penari. Buku ini juga memaparkan tentang pentingnya kerjasama antara penari dan pendukungnya. Disampaikan pula tentang wujud kesatuan kelompok dalam ruang. Buku ini dapat membantu penulis untuk menganalisis lebih dalam tentang bentuk penyajian dari Jatilan Surengpati.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari, Teks dan Konteks*, menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam menelaah atau mengkaji suatu objek tari baik dari segi teks maupun konteks. Tari dapat dianalisis melalui kajian teks dalam arti dilihat dari teks tarinya yang meliputi beberapa aspek, antara lain dari sisi koreografi, struktur, simbolik, teknik gerak dan gaya gerak. Buku ini sangat membantu penulis untuk membedah permasalahan yang berhubungan dengan aspek-aspek koreografi seperti aspek ruang, waktu dan tenaga serta aspek-aspek lainnya.

Sal Murgiyanto. *Koreografi*, 1983, Sebuah tulisan yang memaparkan tentang dasar komposisi tari atau yang lazim disebut juga pengetahuan koreografi, yang secara khusus mengemukakan tentang kreativitas, elemen dasar tari, isi dan bentuk, tema, iringan, desain dalam komposisi. Pemahaman tari kelompok juga banyak dibahas dalam buku ini, baik itu berupa permainan desain gerak seperti serempak, berimbang, saling berbeda dan *canon* maupun memberi pengetahuan bagaimana koreografi kelompok sangat dibutuhkan kepekaan dan saling menyesuaikan antara penari satu dengan penari yang lain. buku ini dipakai penulis untuk mengamati bentuk koreografi beserta aspek-aspeknya dalam kesenian Jatilan Surengpati yang merupakan komposisi kelompok.

La meri, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: Legaligo, 1986. Buku ini membahas mengenai konsep-konsep koreografi seperti desain lantai, desain atas, desain musik. Desain dramatik, dinamika, tema, gerak, dan koreografi kelompok. Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Dalam desain lantai membahas tentang ruang tari, pola-pola garis dasar, sentuhan-sentuhan emosional dasar pada pola-pola lantai. Desain atas membahas tentang elemen-elemen dasarnya, desain musik, desain dramatik, membahas tentang desain garis yaitu desain kerucut tunggal dan desain kerucut ganda. Dinamika membahas tentang mekanika dari kekuatan, kualitas, *compulsion* (desakan), *impetus*

(dorongan) kontrol mental. Tema yaitu membahas tentang sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai tema. Gerak mengulas tentang pilihan gerak, pengembangan gerak. Pada perlengkapan membahas musik, kostum properti, *staging*. Terakhir membahas koreografi kelompok berisi desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik dan dinamika, buku ini digunakan untuk membedah suatu permasalahan objek penelitian yang berkaitan dengan bentuk penyajian.

Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Akademi Seni Tari Yogyakarta, 1976). Buku ini memaparkan tentang tari – tarian rakyat di beberapa daerah di Yogyakarta. Salah satunya adalah tari Jatilan. Buku ini dipakai penulis untuk lebih mengenal tari-tarian daerah dan untuk membantu penulis dalam memahami hal-hal penting tentang tari jatilan sehingga penulis dapat lebih memahami hal-hal substansial pada tari jatilan yang sedang penulis teliti.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu. keadaan, gejala-gejala kelompok tertentu akan dijabarkan secara sistematis dan objektif. Penelitian deskriptif ini berisi pemaparan kembali terhadap apa yang dihasilkan dari observasi lapangan. Pengertian penelitian deskriptif adalah bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan

gejala dalam kelompok tertentu atau menentukan antara suatu gejala lain dalam masyarakat.⁸

Penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penulisan.

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data secara tertulis yang diperoleh dengan membaca buku-buku, baik yang berkaitan langsung dengan objek serta topik yang dibahas maupun terkait secara tidak langsung tetapi dapat mendukung dalam penulisan, seperti skripsi terdahulu yang dapat membuka wawasan dan buku-buku yang menyangkut tentang koreografi secara bentuk penyajian. Peneliti memperoleh beberapa sumber pustaka di antaranya dari perpustakaan Jurusan Tari, perpustakaan umum Institut Seni Indonesia Yogyakarta, maupun koleksi pribadi. Studi pustaka merupakan tahap awal yang penting dalam suatu penelitian.

b. Wawancara

Kesenian tradisi yang masih digemari oleh masyarakat terlebih kalangan muda, adalah kesenian Jatilan. Penulis tertarik dengan Jatilan, yang pada waktu itu dipentaskan pada acara syukuran khitan salah satu warga kampung Notoyudan, yang bernama Jatilan Kudho Asmara.

⁸ Koentjaraningrat, 1983, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia. p.42

Ketertarikan penulis tersebut, menjadi ingin lebih mengetahui mengapa kalangan muda sangat tertarik dengan kesenian Jatilan. Setelah melalui tahap pencarian informasi tentang Jatilan apa yang lebih digemari oleh kalangan muda selain Kudho Asmara, ditemukan sebuah seni pertunjukan yang lebih diminati oleh berbagai kalangan dari mulai kalangan anak muda dan juga kalangan yang sudah berusia matang, adalah Paguyuban Kesenian Jatilan Surengpati. Hal pertama yang dilakukan adalah menentukan narasumber. Tentunya narasumber yang memiliki sumber-sumber penuh untuk dapat memberikan informasi dengan jelas dan membantu dalam menggali penelitian. Miskijo adalah salah satu narasumber utama dalam penelitian ini, Miskijo adalah penanggung jawab sekaligus ketua dari Paguyuban Kesenian Jatilan Surengpati, dibantu dengan Dwi yang bertugas sebagai penata iringan dan gerak Jatilan Surengpati. Wawancara merupakan salah satu cara dalam memperoleh data yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang tentunya berkompeten dengan objek penelitian.

Agar proses tanya jawab berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target pencarian data yang diinginkan, sebelumnya peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber untuk memperoleh jawaban dan keterangan yang jelas. Wawancara dilakukan secara informal, di mana cara ini digunakan untuk menciptakan suasana yang tidak terlalu kaku, tidak menimbulkan rasa canggung, serta menambah keakraban antara peneliti dengan narasumber, baik dengan

bertatap muka langsung, ataupun melalui alat telekomunikasi seperti *handphone*. Mengajukan pertanyaan dengan tujuan yang jelas dan terarah, serta terstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh dari obyek penelitian adalah berupa catatan atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian seperti video, catatan lapangan atau foto.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, data-data yang diperoleh dari wawancara, buku acuan, dan video secara keseluruhan diseleksi dan diklasifikasikan guna mendapatkan data yang penting dan berkaitan dengan bahasan yang akan ditulis oleh peneliti. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan bagaimana bentuk penyajian tari Jatilan Surengpati. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan bentuk penyajian. Data akan diklasifikasikan untuk dianalisis dan diuraikan kembali secara sistematis.

3. Tahap Penulisan Laporan atau Kerangka Tulisan.

Dalam tahap ini, akan dilakukan penulisan laporan dalam sebuah kerangka dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II

Dalam bab ini akan dibahas tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Jlagran, yang mencakup kehidupan Sosial masyarakat Jlagran, dan Kehidupan Budaya Masyarakat Jlagran.

BAB III

Berisi tentang pemaparan analisis bentuk penyajian Jatilan Surengpati yang meliputi:

Format Penyajian yang terbagi menjadi 3 yaitu Bagian awal, tengah, dan akhir, Dasar Penyajian yang berisi Tema, yang terbagi menjadi Tema Tari dan Tema Cerita, Mode Penyajian, Tata Gerak, Tata Iringan, Tata pentas yang terdiri dari tempat pertunjukan dan arena pentas, yang berisi kelengkapan pentas dan penerangan, Kelengkapan Pemain, yang terdiri dari Tata Busana, Tata Rias, Properti, dan Pola Lantai.

BAB IV

Berisi tentang Kesimpulan yang memaparkan tentang hasil apa yang didapat dari penelitian ini, dan disusun dengan singkat, padat dan jelas.